

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Film *Encanto* merupakan sebuah film animasi musikal dari Walt Disney yang dirilis pada tahun 2021. Film ini mengangkat cerita tentang satu keluarga yang dikenal dengan keluarga Madrigal, berkebudayaan Kolombia yang tinggal di negeri *Encanto*. Keluarga Madrigal sangat dikenal dan disegani di negeri *Encanto*, sebab setiap keturunan keluarga Madrigal dikaruniai keistimewaan yang tidak dimiliki rakyat *Encanto* lainnya yaitu mendapati kekuatan magis turun-temurun kepada seluruh keturunan Madrigal. Penganugerahan kekuatan magis tersebut selalu didapatkan saat anggota keluarga Madrigal telah mencapai usia 5 tahun. Namun pada suatu malam, saat dimana akan berlangsungnya malam penganugerahan keajaiban salah satu anggota keluarga Madrigal yaitu Mirabel, kekuatan magis tidak diturunkan untuknya dan tidak diketahui apa penyebabnya.

Mirabel, tokoh utama dalam film *Encanto*, digambarkan sebagai seorang remaja perempuan berusia 15 tahun yang merupakan karakter berbeda dari karakter lainnya pada film *Encanto*. Mengapa berbeda? Karena pada kondisinya hanya Mirabel yang tidak mendapatkan karunia keajaiban, sehingga hanya dirinya yang tidak memiliki keistimewaan diantara seluruh keturunan Madrigal. Menjalani hidup di tengah keluarga *superstar* yang penuh dengan bakat dan keajaiban tentu bukan perkara yang mudah bagi Mirabel. Menerima kenyataan akan kekurangan yang dimilikinya membuat Mirabel harus kuat bertahan untuk bisa melanjutkan hidup

dengan normal layaknya manusia biasa. Sekilas jika dilihat dari perspektif umum, film *Encanto* ini terlihat sebagai sebuah film yang menceritakan tentang kisah satu keluarga *superstar* di sebuah negeri yang damai. Namun jika diamati lebih dalam, terdapat pesan moral menarik yang ingin disampaikan oleh film ini yaitu mengenai masalah self-esteem atau harga diri pada remaja. Film ini menggambarkan bagaimana Mirabel, yang merasa tidak memiliki keistimewaan seperti keluarganya yang lain, harus belajar menerima dirinya, menemukan jati dirinya dan tetap bertahan dengan harga diri yang kuat. Pesan ini mencerminkan perjuangan banyak remaja yang mungkin merasa kurang percaya diri atau merasa kurang berharga karena perbedaan atau keterbatasan yang mereka miliki.

*Self-esteem* (harga diri) adalah perasaan yang dirasakan seseorang terhadap keberhargaan dirinya. Menurut Nathaniel Branden (1992) *self-esteem* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan diri yang dimilikinya. Keyakinan akan hak untuk bahagia, perasaan berharga, layak, memungkinkan untuk menegaskan kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan serta menikmati buah dari hasil kerja keras kita. *Self-esteem* lebih mendasar daripada reputasi diri, karena *self-esteem* lebih disadari oleh diri sendiri terhadap kompetisi nyata yang dicapai (Adiputra, 2015). *Self-esteem* merupakan salah satu faktor penting terhadap keberhasilan dan kesuksesan seseorang dalam kehidupannya dimasa mendatang. Jika dilihat dari film *Encanto*, terlihat bahwa karakter Mirabel ditampilkan mengalami konflik internal dirinya yang berkaitan dengan aspek *self-esteem* itu sendiri. Dalam alur cerita film *Encanto* ini, nilai-nilai yang diperlihatkan pada karakter Mirabel seperti kepercayaan

diri, empati dan rasa peduli juga mengarah kepada nilai-nilai yang dapat mempengaruhi *self-esteem*.

Di dukung dengan pernyataan Rosenberg (1980), seseorang yang memiliki harga diri tinggi (*high self-esteem*) akan memiliki sikap menghormati, mencintai diri sendiri dan menganggap dirinya sebagai individu yang memiliki kualitas (*value*). Namun sebaliknya, seseorang yang memiliki harga diri rendah (*low self-esteem*) tidak akan mampu menerima dan mengenal dirinya dengan baik, sehingga menganggap dirinya tidak berguna dan memiliki banyak kekurangan. *Self-esteem* merupakan satu di antara faktor utama bagaimana individu dapat melihat, mengenal dan memahami konsep diri untuk menjadi determinan penting dalam perilaku manusia (Afari, Ward, & Lhine, 2012). Kondisi *self-esteem* pada seseorang dipengaruhi oleh banyak hal dan berkembang seiring berjalannya waktu. *Self-esteem* juga berpengaruh penting terhadap perkembangan diri dan masa depan seseorang. Periode sakral perkembangan *self-esteem* umumnya terjadi pada usia remaja. Remaja dimaksud disini, merujuk berdasarkan definisi dari Kementerian Kesehatan RI (2014) yaitu mereka yang berada pada masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, dengan rentang usia berkisar dari umur 10 hingga 18 tahun (Susanto, 2019).

Berkaitan dengan isu yang akan diteliti yaitu mengenai representasi *self-esteem* pada film. Peneliti menemukan penelitian terdahulu yang mengkaji isu yang sama yaitu mengenai kesehatan *self-esteem*, namun pada film yang berbeda. Penelitian ini dilakukan oleh Salsabila Nurul Zhafirah dengan judul “Studi Kualitatif Representasi *Self-Esteem* (Penghargaan Terhadap Diri Sendiri) Perempuan dalam

Film *Is'nt It Romantic?*”. Penelitian ini mengkaji tentang representasi *self-esteem* perempuan dengan berfokus pada analisis perkembangan *self-esteem* perempuan melalui domain-domain pada profil persepsi diri yang kemudian dihubungkan dengan teori pendekatan perkembangan Harter. Penelitian ini dibatasi dengan tujuan tersebut dan mendapatkan hasil berupa bentuk representasi *self-esteem* perempuan yang ada pada film serta hubungannya dengan 12 domain profil persepsi diri. Penelitian ini membahas tentang isu *self-esteem* dengan berfokus pada kondisi *self-esteem* yang dikaji berdasarkan sudut pandang kesehatan mental. Melihat dari batasan dan hasil penelitian terdahulu ini, peneliti tertarik untuk melakukan pengembangan penelitian terkait isu serupa namun dikaji dari sudut pandang yang berbeda, yaitu dari pemanfaatan elemen dan teknik pengambilan gambar pada film.

Film merupakan salah satu bentuk media representasi yang memiliki kekuatan luar biasa dalam menyampaikan pesan, cerita, dan nilai-nilai kepada penonton. Dalam proses pembuatannya, film menggunakan berbagai elemen dan teknik pengambilan gambar yang dipilih secara cermat untuk menciptakan pengalaman visual yang mendalam bagi penontonnya. Dalam penciptaan sebuah film, film dibangun menggunakan tanda-tanda dalam penciptaan makna, tanda-tanda tersebut tercipta dari pemanfaatan elemen dan teknik pengambilan gambar. Pemanfaatan elemen dan teknik pengambilan gambar pada film memiliki dua tujuan yaitu untuk menciptakan visual yang berkualitas, bermutu dan indah serta memperkuat kesan, pesan dan adegan pada film (Wahyuningsih, 2019). Pemanfaatan elemen dan teknik pengambilan gambar juga memperkuat pemahaman penonton mengenai pesan yang

disampaikan melalui film karena kombinasi elemen dan teknik yang digunakan umumnya dipilih untuk memperkuat emosi yang dibangun, sehingga penonton dapat lebih terjun ke dalam alur cerita pada film. Beberapa elemen dan teknik pengambilan gambar yang umum digunakan dalam memproduksi sebuah film diantaranya *framing* (pembingkiaan), *lighting* (pencahayaan), *coloring* (pewarnaan), *angle* (sudut pandang), *focus* (fokus), *sound* (suara) dan lainnya (Nuziar, 2021). Penggunaan elemen dan teknik pengambilan gambar masing-masing memiliki makna tertentu yang mendukung proses pembangun pesan. Cara memaknai pesan pada film tentunya berbeda-beda bagi tiap orang, namun makna dari penggunaan elemen dan teknik pengambilan gambar telah disepakati dan memiliki standar tersendiri bagi para pelaku industri film (Wahyuningsih, 2019).

Mengulas beberapa makna dari pemanfaatan elemen dan teknik pengambilan gambar yang membangun visual sebuah film. Seperti pada pemilihan pencahayaan. Pencahayaan merupakan teknik penting yang mempengaruhi suasana dan mood yang dibangun di dalam film. Pencahayaan pada film mampu merefleksikan suasana seperti apa yang ingin dibangun. Pada penggunaan pencahayaan yang kontras dapat menciptakan adegan dramatis, pencahayaan yang lembut dan terang dapat menimbulkan suasana yang ceria atau romantis sementara pencahayaan yang sedikit atau redup mampu menciptakan suasana muram, dukacita, sedih atau bahkan kriminal. Pencahayaan juga dapat menyoroti atau menyembunyikan elemen tertentu dalam bingkai, sehingga memberikan fokus visual pada pesan yang ingin disampaikan (Rio, 2017). Namun, penggunaan pencahayaan yang tidak maksimal

atau tidak benar juga akan berpengaruh terhadap kualitas video yang diambil. Maka sangat besar pengaruh pencahayaan dalam proses produksi media terutama film.

Selanjutnya pada pemilihan warna, pemilihan warna pada film juga memiliki pengaruh besar dalam menciptakan identitas visual, membangun harmoni dan emosi yang mendalam pada adegan. Rose Gonella (2014) dalam bukunya yang berjudul “*Design Fundamental Notes on Color (teory)*” menyatakan bahwa pewarnaan dalam film tidak hanya dapat membangun kekuatan penyampaian pesan, namun juga mampu memberikan afeksi secara emosional dan psikologis. Penggunaan warna-warna cerah umumnya digunakan untuk mendukung perasaan ceria dan bahagia yang ingin dibangun, sementara penggunaan warna-warna gelap menciptakan kesan sedih, muram, misterius atau bahkan menakutkan, tergantung dengan kondisi dan aspek lain yang ikut berpartisipasi dalam adegan (Giannetti, 2013). Penggunaan skema warna yang konsisten juga dapat memberikan kesan kesatuan dalam cerita. Begitupun penggunaan elemen dan teknik lainnya yang saling berkaitan dalam menciptakan makna. Secara keseluruhan, film sebagai media representasi menggunakan pemanfaatan elemen dan teknik pengambilan gambar sebagai alat yang kuat dan saling berkesinambungan dalam menciptakan visual yang kompleks (Zoebazary, 2010). Penggunaan elemen dan teknik pengambilan gambar yang tepat pada film akan mempengaruhi persepsi penonton, meningkatkan daya tarik cerita dan dapat memberikan pengalaman sinematik yang berkesan.

Film *Encanto* diciptakan dengan keunikan yang khas, mulai dari segi keberagaman budaya, kekuatan magis yang unik pada tiap-tiap karakter, musik dari lagu originalnya dan pembangunan pesan moral serta visual yang memukau. Pemilihan warna dan pola visual pada film *Encanto* memberikan gambaran karakter yang kuat dan berbeda-beda. Warna mencerminkan emosi, kepribadian, dan peran masing-masing karakter yang mempengaruhi persepsi penonton terhadap diri mereka sendiri. Film *Encanto* dibangun dengan teknik dan elemen yang indah dan menarik, terlihat pada pemanfaatan teknik dan elemen serta disempurnakan dengan pemilihan lagu yang digunakan, animasi berkualitas tinggi dan pemilihan warna yang menyesuaikan *mood* tiap adegan, membuat setiap *moment* pada film ini memiliki makna yang kompleks dan tervisualisasikan dengan indah. Pemanfaatan elemen dan teknik pengambilan gambar ini lah yang nantinya menjadi poin utama dan berbeda pada penelitian yang akan peneliti lakukan. Dengan keunggulan visualnya ini juga, film *Encanto* berhasil memenangkan penghargaan sebagai film animasi terbaik atau *Best Animated Feature* pada piala Oscar 2022.

Oleh karena itu, peneliti merasa penelitian ini sangat penting untuk dilakukan dengan tujuan melihat lebih dalam makna dari penggunaan setiap elemen dan teknik pengambilan gambar yang membangun film, dalam hal ini film *Encanto* dalam upaya pembangunan tanda dan makna serta memahami pesan apa yang ingin disampaikan pada film tersebut mengenai *self-esteem*. Pada penelitian ini akan dilakukan analisis tanda yang ditemukan dari adegan serta elemen dan teknik pengambilan gambar yang digunakan, yang merepresentasikan *self-esteem* remaja. Makna dari tanda tersebut

akan dianalisis lebih dalam menggunakan teori yang dipilih. Berkaitan dengan hal ini, peneliti melihat bahwa film *Encanto* sangat menarik untuk diteliti lebih dalam, terkhusus mengenai tanda-tanda yang dibangun dalam merepresentasikan *self-esteem* remaja di dalam film. Sehubungan dengan ingin mengetahui bentuk representasi *self-esteem* remaja pada film *Encanto* melalui pemanfaatan elemen dan teknik pengambilan gambar, peneliti menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dengan paradigma interpretif untuk mengupas dan membedah lebih dalam film tersebut. Oleh sebab itu, berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, melihat dari urgensi masalah dan pengaruh kedepannya bagi perkembangan mental remaja serta pemahaman akan makna sinematografi di dunia media terkhususnya film, peneliti mengangkat sebuah penelitian yang berjudul **“Representasi *Self-Esteem* Remaja Melalui Pemanfaatan Elemen dan Teknik Pengambilan Gambar (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Film Disney *Encanto*).**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana bentuk representasi *self-esteem* remaja pada film animasi Disney *Encanto* melalui pemanfaatan elemen dan teknik pengambilan gambar ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dipaparkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah :

1. Menganalisis bentuk representasi *self-esteem* remaja pada film Disney *Encanto*.
2. Mengetahui pemanfaatan elemen dan teknik pengambilan gambar yang dominan digunakan dalam merepresentasikan *self-esteem* remaja pada film Disney *Encanto*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini nantinya penulis berharap akan dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya :

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memperdalam wawasan dalam bidang Ilmu Komunikasi terkhususnya mengenai analisis teori semiotika Charles Sanders Peirce pada film.
2. Menjadi bahan referensi lanjutan bagi mahasiswa komunikasi, terutama pada kajian analisis semiotika pada film.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan informasi dan pengetahuan tentang *self-esteem* pada remaja.
2. Bagi lembaga perfilman diharapkan penelitian ini dapat menjadi penyemangat dan dukungan untuk terus memproduksi dan menghasilkan film-film berkualitas.